

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)

Y. Retnowati ^{a)}, A.V.S. Hubeis ^{b)}, Hadiyanto ^{b)}

^{a)} Alumni Mayor Komunikasi Pembangunan, ^{b)} Staf Pengajar Mayor Komunikasi Pembangunan,
FEMA IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga

Abstrak

Communication is one aspect that can be considered in transforming children's independency. The aims of this research are: (1) examining communication pattern of single parents in transforming children's independency; (2) analyzing the correlation between surroundings and the characteristic of single parents to communication pattern; (3) analyzing the correlation between surroundings and the characteristic of single parents to children's independency. This research employs qualitative approach and survey method by collecting data through questionnaires with 25 single parents who are determined by having legal documents issued by Yogyakarta Religious Court, in-depth interview with 10 single parents. Then, data is analyzed descriptively. The results of this research showed that: (1) the interaction and transaction communication pattern played a dominant role in transforming children's independency by internalizing consciousness to be independent and giving children some training; (2) there is no correlation between surroundings factor and communication pattern but there is correlation between the characteristic of single parents and communication pattern; (3) there is correlation between surroundings factor and the characteristic of single parents to children's independency.

Key words : *communication pattern, single parent, independency*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Modernisasi membawa perubahan yang luas di bidang ekonomi, sosial dan budaya. Di bidang ekonomi terlihat peran perempuan menjadi penting dalam menjalankan fungsi sentral keluarga, sekaligus merupakan sumber daya ekonomi. Peran mereka tidak terbatas hanya dalam pekerjaan domestik di rumah tangga namun juga dalam sektor usaha ekonomi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2001) memperlihatkan bahwa 44,20 persen kepemilikan usaha mikro berada di tangan perempuan sedangkan di sektor usaha skala besar mencapai 10,28 persen.

Sejalan dengan berubahnya gaya hidup dan datangnya modernisasi angka perceraian di seluruh dunia mengalami peningkatan. Di Amerika Serikat angka perceraian meningkat dengan tajam sejak tahun 1960-an. Pada awal tahun 1970-an satu dari setiap tiga perkawinan di Amerika berakhir dengan perceraian, di Jerman Barat perbandingannya satu

dari tujuh perkawinan, di Jepang satu dari sepuluh. Angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan yaitu satu dari lima perkawinan (Gunadi, 2006).

Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua. Bersamaan dengan fenomena ini istilah *single parent* atau orang tua tunggal menjadi populer di kalangan masyarakat. Istilah *single parent* lebih sering digunakan untuk menyebut ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal karena kebanyakan anak yang orang tuanya bercerai berada dalam pengasuhan ibu.

Ketetapan dalam Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa di dalam suatu perceraian hak asuh anak yang belum *akil baliq* berada di tangan ibu. Dari segi budaya, masyarakat menganggap mengasuh anak adalah tugas dan kewajiban ibu sedangkan mencari nafkah adalah tugas dan kewajiban ayah. Pertimbangan lain yang mendasarinya adalah karena secara emosional anak-anak

lebih dekat dengan ibu. Kecuali bila ibu secara moral dianggap tidak layak mengasuh anak, maka hak asuh anak bisa dipindahkan ke pihak lain demi perkembangan jiwa anak.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang.

Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Menurut Gottman dan DeClaire (1998) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik.

Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial. Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Anak yang memiliki sikap

mandiri kelak akan mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh persaingan.

Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga khususnya peranan orang tua. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian mereka merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungannya.

Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan disiplinnya (Frankl, 1972). Di satu sisi diyakini bahwa kedisiplinan dan kepercayaan diri merupakan dasar terbentuknya sikap mandiri anak.

Komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi, orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri atau sebaliknya. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi.

Beberapa praduga menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal dalam keluarga yang bercerai dianggap tidak mandiri. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua anak dari ibu tunggal menunjukkan sikap dan perilaku tidak mandiri. Interaksi dan komunikasi antara ibu tunggal dan anak menentukan seorang anak akan tumbuh menjadi anak mandiri atau tidak. Berdasarkan hal

tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengkaji pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak, (2) menganalisis hubungan antara lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal dengan pola komunikasi antara orang tua tunggal dan anak. (3) menganalisis hubungan antara lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal dengan kemandirian anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Yogyakarta pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2006. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa Kota Yogyakarta adalah kota pelajar dengan standar kompetensi akademis cukup tinggi bagi siswa sekolah dasar dan menengah sehingga kemandirian anak menjadi syarat penting agar anak berhasil dalam pendidikannya.

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey* dengan pendekatan kualitatif, yaitu *survey* yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Survei bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang jumlahnya besar dengan cara mewawancarai sejumlah kecil dari populasi (Nasution, 2003). Berdasarkan sampel yang didapat diambil beberapa kasus yang ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam yang dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan fenomena komunikasi.

Penelitian ini tidak menggambarkan satu unit populasi tetapi membahas unit orang tua tunggal beretnis Jawa yang tinggal di wilayah kota Yogyakarta. Unit penelitian ini adalah perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal berdasarkan data perceraian di Pengadilan Agama Kota Yogyakarta dari tahun 2001 sampai 2005 yang bekerja

mencari nafkah dan mempunyai hak asuh anak berusia antara 7 – 12 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen utama berupa kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang relevan dengan peubah-peubah dan indikator yang diteliti. Data yang dikumpulkan meliputi (1) karakteristik personal, (2) perilaku komunikasi, (3) pola komunikasi, dan (3) kemandirian anak

Analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu diawali dengan reduksi data yang dilakukan dengan proses pemilihan data, penyederhanaan data, pengabstrakan, dan pemindahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, kemudian penyajian data dilakukan dengan menginterpretasikan secara deskriptif kutipan-kutipan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, anak dan guru untuk memudahkan melihat pola komunikasi dan faktor individu serta lingkungan yang terkait dengan proses pembentukan kemandirian anak.

Data yang diperoleh dari kuesioner disajikan dalam bentuk tabel distribusi, kecenderungan pola komunikasi, kecenderungan kemandirian anak, hubungan karakteristik orang tua tunggal dan pola komunikasi, hubungan faktor lingkungan dan pola komunikasi, hubungan karakteristik orang tua tunggal dan kemandirian anak, hubungan faktor lingkungan dan kemandirian anak. Terakhir penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi terhadap penyajian data penelitian guna memperoleh kebenaran data atau informasi yang valid kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dan ditarik suatu kesimpulan.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif memiliki dasar kepercayaan yang berbeda. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2004), ada empat keabsahan data yang diperlukan untuk teknik pemeriksaan dalam menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Derajat kepercayaan dilakukan melalui (1) ketekunan pengamatan peneliti terhadap interaksi antara orang tua tunggal dan anak yang diikuti dengan wawancara, serta (2) triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui kuesioner dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang tua dengan apa yang dikatakan anak untuk mendapatkan gambaran pola komunikasi dan kemandirian anak. *Transferability* dengan cara menyajikan hasil penelitian ini secara deskripsi dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai penulisan ilmiah. Dalam penelitian ini tranferabilitas setiap data yang diperoleh langsung ditabulasi dan dianalisis sehingga penulisan penelitian ini rinci dari awal hingga akhir. *Dependability* dilakukan oleh *auditor independen*, yaitu pembimbing penelitian dengan memberikan masukan terhadap seluruh hasil penelitian pada peneliti. *Confirmability* dilakukan dengan pemeriksaan dependabilitas yang dilakukan peneliti dengan menghubungi informan jika dirasakan ada hal-hal yang kurang lengkap.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Personal

Sebagian besar orang tua tunggal (48%) berusia antara 36-46 tahun, berpendidikan SMU (40%), bekerja sebagai karyawan swasta (44%) dengan penghasilan kurang dari Rp. 1 juta (52%). Lama waktu bekerja di luar rumah berkisar antara 8-10 jam (72%).

Kebanyakan responden anak berjenis kelamin perempuan dan berusia antara 10 – 12 tahun. Sebagian besar responden (40%) merupakan anak tunggal. Jika dilihat dari sekolahnya, maka sebagian besar responden anak bersekolah di SD, hanya ada tiga orang anak yang bersekolah di SMP dengan usia 12

tahun. Jenis sekolah dibedakan menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Jumlah responden yang bersekolah di sekolah negeri tidak berbeda jauh dengan yang bersekolah di sekolah swasta.

3.2. Perilaku Komunikasi

Orang tua tunggal yang menggunakan media lebih dari 7 jam dan antara 1-3 jam dalam seminggu adalah sama yaitu 28 persen. Rata-rata mereka lebih suka membaca dari pada menonton televisi, yaitu 31,2 persen suka membaca surat kabar sementara 20 persen suka menonton berita di televisi.

Lebih dari setengah jumlah responden menghabiskan 2-4 jam seminggu untuk melakukan kegiatan sosial. Responden yang tidak mengikuti kegiatan sosial hampir setengah dari jumlah responden yaitu 40 persen. Sedangkan jumlah responden yang menghabiskan 5-7 jam seminggu untuk berkegiatan sosial hanya sebanyak 8 persen.

Kegiatan sosial yang paling banyak dilakukan oleh orang tua tunggal adalah kegiatan di lingkungan sekitarnya yaitu PKK yang dilakukan secara rutin sebulan sekali. Kegiatan lain yang juga banyak diminati oleh orang tua tunggal adalah kegiatan rohani berupa pengajian-pengajian. Sebanyak 16,2 persen bergabung dengan *supporting group* yang dikoordinir oleh LSM perempuan dengan tujuan memberikan bantuan dalam menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan perceraian, konflik dengan mantan pasangan dan pengasuhan anak.

Jenis bacaan yang paling digemari oleh orang tua tunggal adalah surat kabar yang dimaksudkan untuk mendapatkan berita dan menambah wawasan. Tabloid adalah jenis bacaan kedua yang paling digemari. Selebihnya jenis bacaan tergantung pada minat seperti filsafat, kesehatan, hobi dan sebagainya.

Jenis tontonan yang paling digemari adalah berita disusul kemudian dengan *infotainment*, film dan sinetron. Jenis tontonan ini menunjukkan tujuan penggunaan media massa adalah untuk mendapatkan informasi dan hiburan.

Sementara itu anak-anak dari orang tua tunggal mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat, ketersediaan waktu serta biaya. Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan wajib dari sekolah yang harus diikuti anak-anak kelas 4-6 SD. Di luar kegiatan tersebut, kebanyakan a-

nak mengikuti kegiatan kesenian dan olah raga. Lebih banyak anak perempuan mengikuti kegiatan kesenian sedangkan kegiatan olah raga lebih banyak diikuti anak laki-laki.

Jenis bacaan yang disukai baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan adalah komik yang sering difilmkan sebagai film kartun di televisi, seperti Dora Emon, Tsubasa, Scooby Doo dan Detektif Conan. Selain membaca komik, anak perempuan juga suka membaca majalah anak.

Tabel 1

Pola Komunikasi pada berbagai Situasi Komunikasi, Yogyakarta, 2006

Situasi Komunikasi	Pola Komunikasi						Jumlah	
	Linier		Interaksi		Transaksi		n	%
	n	%	N	%	n	%		
Menghadapi anak yang mempunyai masalah dengan teman.	2	8	17	68	6	24	25	100
Menghadapi anak yang prestasi belajarnya menurun.	2	8	15	60	8	32	25	100
Mengatur uang saku anak.	3	12	9	36	13	52	25	100
Tidak bisa memenuhi permintaan anak.	2	8	16	64	7	28	25	100
Mengajar anak memanfaatkan waktu	4	16	9	36	12	48	25	100

3.3. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tunggal dapat dikategorikan menjadi linier, interaksi dan transaksi. Beberapa situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mendorong penggunaan pola komunikasi yang berbeda. Dengan demikian satu orang tua tunggal dapat menggunakan lebih dari satu pola komunikasi. Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum penggunaan pola komunikasi interaksi lebih dominan dibandingkan penggunaan pola komunikasi linier maupun pola komunikasi transaksi kecuali pada

situasi pengaturan uang saku anak dan pemanfaatan waktu luang anak penggunaan pola komunikasi transaksi lebih dominan. Sementara itu, pola komunikasi interaksi paling banyak digunakan ketika menghadapi anak yang bermasalah dengan teman, prestasi belajar anak menurun dan jika orang tua tidak bisa memenuhi permintaan anak. Komunikasi yang bersifat dua arah atau dialogis lebih tepat digunakan pada situasi tersebut karena lewat komunikasi dua arah, orang tua bisa memberikan pengertian kepada anak tentang situasi yang dihadapi.

Meskipun ditemukan variasi penggunaan beberapa pola komunikasi se-

suai dengan situasi yang dihadapi, secara umum bisa ditentukan kecenderungan penggunaan pola komunikasi yang dominan berdasarkan jawaban kuesioner dan hasil wawancara. Tabel 2

memperlihatkan sebaran pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tunggal yang menjadi responden penelitian ini.

Tabel 2
Kecenderungan Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

Pola Komunikasi	Jumlah (25)	Persentase (%)
Linier	3	12
Interaksi	13	52
Transaksi	9	36
Jumlah	25	100

Secara umum pola komunikasi interaksi paling dominan digunakan oleh orang tua tunggal. Pada pola komunikasi interaksi, anak dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya secara terbuka. Pola komunikasi transaksi menempati urutan kedua sebagai pola komunikasi yang digunakan orang tua tunggal dalam penelitian ini. Anak diberi kesempatan untuk berperanserta dalam memutuskan sesuatu dalam porsi yang seimbang dengan orang tua.

Pola komunikasi linier ternyata masih digunakan orang tua sampai saat ini meskipun tingkat penggunaannya oleh orang tua tunggal sedikit. Dari wawa-

ncara dengan responden diketahui bahwa komunikasi linier dinilai sangat tepat untuk mendisiplinkan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3.4. Hubungan Lingkungan dan Pola Komunikasi

Tabel 3 menunjukkan bagaimana faktor lingkungan menentukan kecenderungan penggunaan suatu jenis pola komunikasi oleh orang tua tunggal. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena-fenomena yang muncul di lapangan.

Tabel 3
Faktor Lingkungan dan Kecenderungan Pola Komunikasi

Faktor Lingkungan	Nilai Rata-rata Skor Pola Komunikasi	Kategori Pola Komunikasi
Keluarga Luas		
Interaksi rendah	1,7	Interaksi
Interaksi sedang	2,2	Interaksi
Interaksi tinggi	2,3	Interaksi
Sekolah		
Negeri	2,2	Interaksi
Swasta	2,1	Interaksi
Teman Sebaya		
Interaksi rendah	1,3	Linier
Interaksi sedang	2,2	Interaksi
Interaksi tinggi	2,2	Interaksi
Media massa		
Intensitas rendah	2,4	Interaksi
Intensitas sedang	1,9	Interaksi
Intensitas tinggi	2,2	Interaksi

Catatan : Skor 0 - < 1 = Linier, 1,5 - < 2,5 = Interaksi, 2,5 = Transaksi

Berdasarkan skor pola komunikasi pada semua faktor lingkungan maka secara umum pada semua faktor lingkungan yang dihadapi anak terlihat penggunaan pola komunikasi interaksi. Hanya pada satu orang anak yang berinteraksi rendah dengan teman sebaya ditemukan penggunaan pola komunikasi linier oleh orang tua tunggal. Dengan demikian faktor lingkungan anak menyebabkan digunakannya pola komunikasi interaksi oleh orang tua tunggal.

3.5. Hubungan Karakteristik Orang Tua Tunggal dan Pola Komunikasi

Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh karakteristik orang tua tunggal terhadap pola komunikasi antara orang tua tunggal dan anak. Tabel 4 menunjukkan hubungan antara karakteristik orang tua tunggal dengan kecenderungan pola komunikasi yang digunakannya.

Tabel 4
Karakteristik Orang Tua Tunggal dan Kecenderungan Pola Komunikasi

Karakteristik Individu	Rata-rata Skor Pola Komunikasi	Kategori Pola Komunikasi
A. Usia (tahun)		
a. 30 – 35	2,2	Interaksi
b. 36 – 46	2,1	Interaksi
c. 47 – 57	2,5	Transaksi
B. Jumlah anak (orang)		
a. 1	2,2	Interaksi
b. 2	2,0	Interaksi
c. 3	2,3	Interaksi
d. > 3	3,0	Transaksi
C. Pendidikan		
a. SUMBER DATA	2,1	Interaksi
b. SMP	1,8	Interaksi
c. SMU	2,2	Interaksi
d. D1	1,7	Interaksi
e. D3	2,4	Interaksi
f. S1	2,2	Interaksi
g. S2	2,9	Transaksi
D. Pekerjaan		
a. Karyawan Swasta	2,2	Interaksi
b. Wiraswasta	2,3	Interaksi
c. PNS	2,2	Interaksi
d. Buruh	1,7	Interaksi
E. Pendapatan (Rp)		
a. < 1 juta	2,2	Interaksi
b. 1 - 2 juta	2,1	Interaksi
c. > 2 juta	2,4	Interaksi
F. Lama Waktu Bekerja (Jam/hari)		
a. < 8	2,2	Interaksi
b. 8 – 10	2,2	Interaksi
c. > 10	1,6	Interaksi
G. Lama Penggunaan Media (Jam/minggu)		
a. 1- 3	2,0	Interaksi
b. 3 – 5	2,2	Interaksi
c. 5 – 7	2,2	Interaksi
d. > 7	2,3	Interaksi
H. Lama Kegiatan Sosial (Jam/minggu)		
a. Tidak ada	2,1	Interaksi
b. 2 – 4	2,2	Interaksi
c. 5 – 7	2,4	Interaksi

Catatan : Skor 0 - < 1 = Linier, 1,5 - < 2,5 = Interaksi, 2,5 = Transaksi

3.6. Kemandirian Anak

Gambaran kemandirian anak dilihat berdasarkan aspek inisiatif, kemampuan memutuskan (keputusan) dan kesediaan mengerjakan sendiri (tindakan) sedangkan kategori tingkat kemandirian anak

dibedakan menjadi kurang mandiri, cukup mandiri dan sangat mandiri. Tabel 5. menyajikan distribusi aspek kemandirian anak berdasarkan kategori tingkat kemandirian anak.

Tabel 5
Distribusi Aspek Kemandirian Anak, Yogyakarta, 2006

Kemandirian Anak	Aspek Kemandirian					
	Inisiatif		Keputusan		Tindakan	
	n	%	n	%	n	%
Kurang mandiri					1	4
Cukup mandiri	6	24	8	32	13	52
Sangat mandiri	19	76	17	68	11	44
Jumlah	25	100	25	100	25	100

Secara keseluruhan terlihat sebagian besar anak sangat mandiri. Hanya ditemukan satu anak yang kurang mandiri dalam aspek tindakan, namun dengan mempertimbangkan dua aspek lainnya maka secara umum anak tetap dikategorikan cukup mandiri.

3.7. Pola Komunikasi dalam Membentuk Kemandirian Anak

Kecenderungan kemandirian anak berdasarkan pola komunikasi yang digunakan orang tua tunggal diperlihatkan pada Tabel 6. Ternyata pola komunikasi interaksi dan transaksi menghasilkan anak yang sangat mandiri sedangkan pola komunikasi linier membuat anak cukup mandiri.

Tabel 6
Pola Komunikasi dan Kecenderungan Kemandirian Anak

Pola Komunikasi	Rata-rata Skor Kemandirian Anak	Tingkat Kemandirian Anak
	Anak	
Linier	2,3	Cukup mandiri
Interaksi	2,5	Sangat mandiri
Transaksi	2,5	Sangat mandiri

Catatan : Skor 0 - < 1 = Linier, 1,5 - < 2,5 = Interaksi, 2,5 = Transaksi

Ketiga jenis pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tunggal ternyata bisa membentuk kemandirian anak meskipun dalam tingkat yang berbeda seperti yang disajikan pada Tabel

6. Selanjutnya Tabel 7 memperlihatkan cara membentuk kemandirian anak melalui tiga pola komunikasi tersebut yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara.

Tabel 7

Pola Komunikasi dalam Membentuk Kemandirian Anak, Yogyakarta, 2006

Pola Komunikasi	Cara Membentuk Kemandirian Anak
Linier	<ul style="list-style-type: none"> - Menyuruh anak patuh pada orang tua. - Menyuruh anak mengerjakan sendiri apa yang bisa dilakukannya - Mengungkapkan kesulitan kepada anak.
Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan rasa mampu pada diri anak. - Membiarkan anak membuat keputusan sendiri untuk hal-hal yang menyangkut kepentingannya. - Melatih anak bertanggungjawab. - Melibatkan anak dalam mengerjakan tugas-tugas di rumah.
Transaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan kesadaran untuk mandiri. - Mengajarkan kedisiplinan. - Mencontohkan dengan tindakan. - Membiarkan anak belajar dari pengalaman. - Membiarkan anak menentukan sikap dan perilakunya.

3.8. Hubungan Lingkungan dan Kemandirian Anak

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak berasal dari dalam diri anak dan dari luar, yaitu lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemandirian anak menurut Hurlock (1991) antara lain adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa.

Tabel 8 menunjukkan faktor lingkungan dan kecenderungan kemandirian anak. Hasil yang didapat dari kecenderungan kemandirian anak menunjukkan bahwa anak yang sangat mandiri ditemukan pada interaksi rendah dengan keluarga luas, bersekolah di negeri, berinteraksi sedang dengan teman sebaya dan menggunakan media massa dalam intensitas tinggi.

Tabel 8

Faktor Lingkungan dan Kecenderungan Kemandirian Anak

Faktor Lingkungan	Rata-rata Skor Kemandirian Anak	Tingkat Kemandirian Anak
Keluarga Luas		
Interaksi rendah	2,7	Sangat mandiri
Interaksi sedang	2,4	Cukup mandiri
Interaksi tinggi	2,4	Cukup mandiri
Sekolah		Berlanjut
Negeri	2,5	Sangat mandiri
Swasta	2,4	Cukup mandiri
Teman Sebaya		
Interaksi rendah	2,2	Cukup mandiri
Interaksi sedang	2,6	Sangat mandiri
Interaksi tinggi	2,4	Cukup mandiri
Media Massa		
Intensitas rendah	2,1	Cukup mandiri
Intensitas sedang	2,0	Cukup mandiri
Intensitas tinggi	2,5	Sangat mandiri

Catatan : Skor 2,5 = sangat mandiri, 1,5 - < 2,5 = cukup mandiri

3.9. Hubungan Karakteristik Orang Tua Tunggal dan Kemandirian Anak

Karakteristik orang tua tunggal diduga berperan dalam membentuk ke-

mandirian anak. Hubungan karakteristik orang tua tunggal dengan tingkat kemandirian anak ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9

Karakteristik Orang Tua Tunggal dan Kecenderungan Kemandirian Anak

Karakteristik Orang Tua Tunggal	Rata-rata Skor Kemandirian	Tingkat Kemandirian Anak
A. Usia (tahun)		
a. 30 – 35	2,4	Cukup mandiri
b. 36 – 46	2,6	Sangat mandiri
c. 47 – 57	2,5	Sangat mandiri
B. Jumlah Anak (orang)		
a. 1	2,5	Sangat mandiri
b. 2	2,4	Cukup mandiri
c. 3	2,7	Sangat mandiri
d. > 3	2,5	Sangat mandiri
C. Pendidikan		
a. SUMBER DATA	2,7	Sangat mandiri
b. SMP	2,4	Cukup mandiri
c. SMU	2,4	Cukup mandiri
d. D1	2,8	Sangat mandiri
e. D3	2,6	Sangat mandiri
f. S1	2,4	Cukup mandiri
g. S2	2,2	Cukup mandiri
D. Pekerjaan		
a. Karyawan Swasta	2,5	Sangat mandiri
b. Wiraswasta	2,4	Cukup mandiri
c. PNS	2,4	Cukup mandiri
d. Buruh	2,6	Sangat mandiri
E. Pendapatan (Rp)		
a. < 1 juta	2,5	Sangat mandiri
b. 1 - 2 juta	2,4	Cukup mandiri
c. > 2 juta	2,6	Sangat mandiri
F. Lama Waktu Bekerja (Jam/hari)		
a. < 8	2,2	Cukup mandiri
b. 8 – 10	2,5	Sangat mandiri
c. > 10	2,8	Sangat mandiri
G. Lama Penggunaan Media (Jam/minggu)		
a. 1 – 3	2,5	Sangat mandiri
b. 3 – 5	2,5	Sangat mandiri
c. 5 – 7	2,3	Cukup mandiri
d. > 7	2,5	Sangat mandiri
H. Lama Kegiatan Sosial (Jam/minggu)		
a. Tidak ada	2,3	Cukup mandiri
b. 2 – 4	2,6	Sangat mandiri
c. 5 – 7	2,5	Sangat mandiri

Catatan : Skor 2,5 = sangat mandiri, 1,5 - < 2,5 = cukup mandiri

Faktor karakteristik orang tua tunggal yang ada hubungannya dengan kemandirian anak adalah usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan lamanya waktu bekerja. Usia orang tua 36-46 tahun dan 47-57 tahun menunjukkan kebanyakan anak yang sangat mandiri, sedangkan jumlah anak satu orang dan tiga orang atau lebih cenderung membuat anak sangat mandiri. Faktor pendidikan, pekerjaan dan pendapatan menunjukkan kelas sosial ekonomi, dan ternyata pada kelas sosial ekonomi rendah ditemukan anak yang sangat mandiri. Kesadaran anak untuk meringankan beban orang tua mendorong terbentuknya kemandirian anak. Faktor lamanya waktu bekerja juga mendorong tumbuhnya kemandirian anak yaitu semakin lama orang tua bekerja justru anak semakin mandiri. Partisipasi orang tua tunggal dalam kegiatan sosial ada hubungannya dengan kemandirian anak tetapi lamanya waktu mengikuti kegiatan sosial tidak menentukan tingkat kemandirian anak.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi.
2. Faktor lingkungan pada umumnya menyebabkan orang tua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi. Sedangkan karakteristik

orang tua tunggal yang ada hubungannya dengan pola komunikasi adalah usia, jumlah anak dan tingkat pendidikan. Makin tua usia, makin banyak jumlah anak dan makin tinggi pendidikan orang tua tunggal makin cenderung menggunakan pola komunikasi transaksi.

3. Faktor lingkungan yang ada hubungannya dengan kemandirian anak adalah keluarga luas, sekolah, teman sebaya dan media massa. Interaksi rendah dengan keluarga luas, sekolah negeri, interaksi sedang dengan teman sebaya dan intensitas penggunaan media massa yang tinggi mendorong tumbuhnya kemandirian anak. Sedangkan karakteristik orang tua tunggal yang berperan dalam membentuk kemandirian anak adalah usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama waktu bekerja. Makin tua usia orang tua tunggal ternyata menyebabkan anak sangat mandiri. Jumlah anak sedikit atau banyak berhubungan dengan kemandirian anak. Orang tua tunggal dengan satu orang anak maupun tiga orang anak atau lebih ternyata anak-anak mereka sangat mandiri. Pendidikan orang tua tunggal yang rendah, jenis pekerjaan di sektor informal dengan gaji rendah, atau yang dikategorikan berstatus sosial ekonomi rendah ternyata menyebabkan anak menjadi sangat mandiri. Makin lama orang tua bekerja menyebabkan anak makin mandiri.

Daftar Pustaka

- BPS. 2001. "Statistik Sosial Ekonomi 2001". Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Frankl, V.E. 1972. *Man's Search For Meaning : An Introduction to Logotherapy*. Boston: Beacon Press.

- Gottman, J dan DeClaire, J. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Gunadi, Paul. 2006. *Yang Tak Tergantikan*.
<http://www.telaga.org/artikel.php?Diakses10-2-2006>
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.